BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

2.1.1.1. Tinjauan Penelitian

Dalam penelitian skripsi Asep Ma'mun, 2007. Dengan judul (**Persepsi Masyarakat terhadap Ziarah Kubur: Studi Kasus atas Masyarakat Aeng Panas**) Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa ziarah kubur merupakan anjuran Rasulullah SAW. Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal yaitu : (1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur? (2) Apakah motivasi yang mendorong masyarakat melakukan ziarah kubur? (3) Bagaimanakah tata cara pelaksanaan ziarah kubur?.

Menurut beberapa teori bahwa persepsi orang melakukan ziarah kubur adalah : (1) Untuk mendapatkan keselamatan, (2) Adanya tradisi yang ada di masyarakat (3) Menjadi ajang bisnis. Adapun motivasi orang berziarah kubur adalah : (1) Untuk mengingat kematian, (2) Mendoakan Mayat (mayit), (3) Adanya keyakinan bahwa ziarah kubur dapat mendatangkan ketenangan batin dan (4) Sebagai ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan tata

cara pelaksanaan ziarah kubur ialah : (1) Bertindak sopan di area perkuburan, (2) Mendoakan si Mayit, (3) Mengucapkan salam dan (4) Menghadap kiblat.

Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Aeng Panas yang diambl lewat sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.Sedangkan analisis data adalah analisis tematik.

Dari panggilan data dilapangan ditemukan bahwa persepsi masyarakat Aeng Panas terhadap ziarah kubur adalah : (1) Sebagai kegiatan mendatangi kuburan, (2) Mendoakan si mayit dan (4) Sebagai ibadah kepada Allah SWT. Adapun motivasi masyarakat Aeng Panas melakukan ziarah kubur adalah : (1) Mencari keberkahan, (2) Berharap hajatnya segera dikabulkan Oleh Tuhan, (3) Mendoakan si Mayit, (4) Untuk mengingat kematian, (5) Mencari ketenangan batin dan (6) Untuk mengatasi problematika hidup. Sedangkan tata cara yang dilakukan oleh masyarakat Aeng Panas dalam melakukan ziarah kubur adalah : (1) Membersihkan badan sebelum ziarah, (2) Suci dari hadast, (3) Mengucapkan salam, (4) Tawasul kepada Rasulullah, sanak kerabat dan si Mayit itu sendiri, (5) Membaca beberapa surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Tahlil dan Yasin dan (6) Membaca doa.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1.Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antarras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi.Manusia tidak bisa hidup sendirian.Ia secara tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Masyarakat bisa berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bisa berbentuk besar, sebesar kampung, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, dan Negara.

Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi antara proses interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan.

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan *(message),* orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator

(communicator), sedangkan orang yang menerima pernyataan atau pesan disebut komunikan *(communicate).* Untuk lebih jelasnya, maka komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek.Pertama isi pesan (*the content of the message),* kedua lambang *(symbol).*Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. (Effendy, 2003:27)

Adapun pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *"Communicatio"*. Istilah ini bersumber dari kata *"Communis"* yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Jika tidak ada kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi *(Communicatin Actors)* yakni komunikator dan komunikan. Dengan kata lain apabila seorang komunikan tidak mampu mengerti dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikasi tidak akan terjadi.

Scrhamm menyatakan bahwa *field of experience* atau bidang pengalaman merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi

akan berlangsung lancar dan sebaliknya, jika pengalaman komunikator tidak sama dengan pengalaman komunikan, maka akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain, dengan kata lain situasi yang terjadi tidak komunikatif atau *misscommunication.* (Effendy, 2003:24)

2.1.2.2. Unsur Komunikasi

Proses komunikasi adalah dimana proses terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan. Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy *"Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi",* memberikan definisi atau pengertian komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari definisi tersebut menunjukan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur yakni :

1. *Who* (siapa) : siapa yang mengkomunikasikan atau siapa komunikator yang menyampaikan pesan/infromasi kepada komunikan.
2. *Says What* (berkata apa) : apa yang dikatakan oleh komunkator kepada komunikan.
3. *In Which Channel* (melalui saluran apa) : melalui saluran apa yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan informasi atau pesannya kepada komunikan.

4. *With What Effect* (dengan efek apa) : efek apa yang ditimbulkan oleh isi pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2003:253)

Jadi, komunikasi adalah sebagai proses atau tindakan menyampaikan pesan *(message)* dari pengirim *(sender)* ke penerima *(the receiver)*, melalui suatu medium *(channel)* yang biasanya mengalami gangguan *(noise)*. Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat disengaja *(intentional)* serta membawa perubahan.

2.1.2.3.Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan dari komunikasi itu sendiri menurut buku Onong Uchjana Effendy yang berjudul *"Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi"*,yaitu :

a. Mengubah sikap *(to change the attitude)*
b. Mengubah opini/pendapat/pandangan *(to change the opinion)*
c. Mengubah perilaku *(to change the behavior)*
d. Mengubah masyarakat *(to change the society)*

(Effendy, 2003:55)

2.1.3 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

2.1.3.1. Sejarah Kajian Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994:5). Pengkajian Etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Thomas R. Lindlof dan Briyan C. Taylor, dalam bukunya *Qualitative Communicatin Research Methold*, menyatakan " *Ethnografi of Communication (EOC) cocnceptualizes communication as a countinous flow of information, rather than as segmented exchanges message"* (Lindlof & Taylor, 2002:44). Dalam pernyataan tersebut, Lindof dan Taylor menegaskan bahwa konsep komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekedar pertukaran pesan antar komponennya semata.

Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kulaitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguisitik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual-ritual.

2.1.3.2. Definisi Etnografi

Istilah Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *grafhy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Meleong, 1990:13). Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskrifsi kebudayaan (Spardley, 1997:12).

Etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi (Mulyana, 2003:161).

Etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografis pada pola komunikasi yang bermakna baik menggunakan tuturan verbal maupun isyarat, bahasa tubuh atau tanda nonverbal dalam sebuah kelompok. Di sini, seorang penafsir mencoba memberikan pengertian bagi beragam bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok atau budaya. Sebelum istilah etnografi komunikasi semakin populer dipakai, istilah etnografi berbicara (*ethnography of speaking*) lebih awal diacu sebagai pemerian pemakaian bahasa lisan. Etnografi komunikasi

menjadi lebih luas karena tidak hanya melingkupi modus komunikasi lisan (*speaking),* tetapi juga melibatkan komunikasi tulis (*writing*) serta komunikasi isyarat (*gesture*), gerakan tubuh (*kinesics*), atau tanda (*signing*).

Istilah *etnography of speaking* awalnya diperkenalkan oleh seorang pakar antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika, Dell Hymes. Hymes memprihatinkan karya para pakar antropologi dan linguistik yang melupakan wilayah komunikasi manusia yang luas dan penting. Para antropolog telah lama melakukan kajian etnografis tentang aspek-aspek budaya seperti sistem kekerabatan, pandangan tradisional tentang obat-obatan dan penyembuhan penyakit, persoalan bahasa diperlakukan di bawah aspek lain, yaitu sebagai sarana untuk memperoleh topik-topik lain dari bahasa. Banyak buku yang mengkaji tentang perbandingan agama, perbandingan politik dan sebagainya, tetapi tidak ada buku tentang perbandingan wicara dari berbagai suku. Para linguis, menurutnya juga terlalu mementingkan bahasa sebagai sistem abstrak. Mereka terpaku untuk memerikan dan menjelaskan struktur kalimat yang dianggap gramatikal oleh penutur asli. Namun, bagaimana orang menggunakan kalimat itu apakah berbeda dengan kalimat lain, apakah kalimat itu menyuruh orang lain, atau memamerkan ujaran saja, dianggap di luar perhatian teori linguistik. Menurut Hymes "para pakar ilmu sosial memisahkan diri dari isi tutur, dan kedua

pakar itu memisahkan diri dari pola penggunaan tutur" (Hymes, 1974:126).

2.1.3.3. Metode Etnografi Untuk Penelitian Komunikasi

Metode Etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Menurut Geertz (1973) etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan 'kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks', termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Kerja seorang peneliti dengan metode ini, sesuai dengan analogi yang dikemukakan Griffin adalah bagaikan seorang ahli geografi yang melakukan pemetaan. Pemetaan yang dilakukan peneliti adalah pemetaan sosial. Dalam melakukan pemetaan peneliti berupaya untuk bekerja holistik, terkontekstualisasi, menggunakan perspektif emik, serta menggunakan perspektif yang bersifat tidak menyatakan pendapat (*nonjudgemental orientation*) atas realitas yang diamati. Perspektif holistik berkenaan dengan asumsi bahwa seorang peneliti harus memperoleh suatu gambaran yang lengkap dan komprehensif tentang kelompok sosial yang diteliti. Dalam pengkontekstualisasian data meliputi pengamatan ke dalam suatu perspektif yang lebih besar, misalnya dalam konteks politik, sejarah, ekonomi. Berkenaan dengan perspektif emik, maka peneliti dalam mengumpulkan data akan berangkat dari pandangan masyarakat setempat, meski tanpa harus mengabaikan analisis ilmiah si peneliti sendiri, sedangkan orientasi nonjudgemental merupakan orientasi yang mendorong peneliti mengadakan eksplorasi tanpa melakukan penilaian yang tidak sesuai dan tidak perlu. Oleh karena itu peneliti harus berusaha untuk melihat budaya yang berbeda dengan budaya dia berasal tanpa membuat penilaian tentang praktek- praktek yang diamatinya itu. Dengan kata lain harus meninggalkan tindakan etnosentris.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Transendental

2.1.4.1. Pengertian Komunikasi Transendental

Transendental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari penomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau spiritual karenanya berada diluar jangkauan dunia.

Maka komunikasi transendental bisa diartikan peroses membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden (metafisik dan pengalaman supranatural). Hingga komponen komunikasi seperti siapa (*what*) bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (*to whom*) dan media perantara (*channel*) serta efeknya.

2.1.4.2. Hakikat Komunkasi Transendental

Pernahkan Anda bersujud kepada Allah SWT di waktu shalat malam dan merasakan bahwa Allah SWT memberikan jawaban atas masalah yang dihadapi, apakah Anda pernah mengetahui dengan persis apa yang akan terjadi pada diri sahabat Anda padahal Anda sedang tak berada dekat dengannya?

Pernahkah Anda merasakan ada sesuatu hal yang akan terjadi pada diri orang-orang yang Anda kasihi?

Apabila Anda pernah merasakan hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Anda sedang menjalani sebuah komunikasi yang sifatnya transendental.Komunikasi Transendental secara teoritis dapat diartikan sebagai salah satu wujud berpikir mengenai bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah SWT atau antara manusia dengan kekuatan yang diluar kemampuan pikir manusia tahu keberadaannyadilandasi oleh rasa cinta *(mahabbah)* tanpa pamrih. Itulah sebabnya mengapa kita sering merasakan adanya firasat tertentu mengenai apa yang akan atau sedang terjadi pada orang-orang yang kita kasihi. Cinta tulus tanpa pamrihmenjadi syarat dari munculnya komunikasi transendental.

Walaupun diakui eksistensinya oleh manusia, Komunikasi Transendental sangat dirahasiakan oleh manusia.Membicarakan eksistensi Komunikasi Transendental sendiri merupakan penemuan dari hasil interaksi manusia dan perenungan yang mendalam tentang penciptaanya.Penemuan manusia atas komunikasi transendental pada akhirnya dapat digunakan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup manusi di alam ciptaan Allah SWT yakni dunia. Melalui komunikasi transendental hidup manusia akan terasa tentram, damai, dan sejahtera karena dilandasi

oleh rasa cinta tanpa pamrih sebagaimana cinta sang ibu kepada anaknya. Demikina pula rasa cinta kepada sang Pencipta dan kepada sesama manusia.

2.1.5. Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

2.1.5.1. Sejarah Interaksi Simbolik

Sejarah Teori Interaksi Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan "*the theoretical perspective*" yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik", dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166).

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dimana

memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu untuk dikaji (West-Turner. 2008: 97). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Menurut Fitraza (2008), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dimana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual, diantaranya John Dewey,

Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin (Rogers. 1994: 168). Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers. 1994: 171).

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead (Ardianto. 2007: 135). Blumer beranggapan peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti, dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu. Pendekatan ilmiah dari Mahzab Chicago menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (Diary), autobiografi, surat,

interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Wibowo. 2007).

Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya (1950-1960an), dengan melakukan pendekatan kuantitatif, dimana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis (Ardianto. 2007: 135). Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat dioprasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji. Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai ”konsep diri” (West-Turner. 2008: 97-98). Kuhn berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu: (1) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit; (2) untuk mewujudkan hal yang pertama maka beliau menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (LittleJohn. 2005: 279). Kuhn merupakan orang yang bertanggung jawab atas teknik yang dikenal sebagai ”Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan [the Twenty statement self-attitudes test (TST)]”. Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur berbagai aspek pribadi (LittleJohn. 2005: 281). Pada tahap ini terlihat jelas perbedaan antara Mahzab Chicago dengan Mahzab Iowa, karena hasil kerja Kuhn dan teman-

temannya menjadi sangat berbeda jauh dari aliran interaksionisme simbolik. Kelemahan metode Kuhn ini dianggap tidak memadai untuk menyelidiki tingkah laku berdasarkan proses, yang merupakan elemen penting dalam interaksi. Akibatnya, sekelompok pengikut Kuhn beralih dan membuat Mahzab Iowa ”baru”.

Mahzab Iowa baru dipelopori oleh Carl Couch, dimana pendekatan yang dilakukan mengenai suatu studi tentang interaksi struktur tingkah laku yang terkoordinir, dengan menggunakan sederetan peristiwa yang direkam dengan rekaman video (*video tape*). Inti dari Mahzab ini dalam melaksanakan penelitian, melihat bagaimana interaksi dimulai (*openings*) dan berakhir (*closings*), yang kemudian melihat bagaimana perbedaan diselesaikan, dan bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang tidak terantisipasi yang telah menghambat pencapaian tujuan-tujuan interaksi dapat dijelaskan. Satu catatan kecil bahwa prinsip-prinsip yang terisolasi ini, dapat menjadi dasar bagi sebuah teori interaksi simbolik yang terkekang di masa depan (LittleJohn. 2005: 283).

Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti maksud yang oleh pihak lain diberikan kepada aksinya, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Dengan demikian,

interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya.

Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu. **Blumer** mengatakan dan dikutip dalam buku "*Semiotika Komunikasi"* karya **Alex Sobur,** sebagai berikut:

> "Orang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal-balik, dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan orang yang lain, melainkan menganyam perbuatan-perbuatan yang mereka menjadi apa yang barangkali boleh disebut sebagai transaksi, dalam arti bahwa perbuatan-perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserasikan, sehingga membentuk suatu aksi bersama yang menjembatani mereka." (Alex Sobur, 2006 : 195)

Istilah pertama kali diperkenalkan oleh **Herbert Blumer** dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh **George Herbert Mead** (gurunya **Blumer**) yang kemudian dimodifikasi **Blumer** untuk tujuan tertentu.**Herbert Blumer**, mahaguru Universitas California di Berkeley seperti dikutip **Veeger** (1993), telah berusaha memadukan konsep-konsep **Mead** ke dalam suatu teori sosiologi yang sekarang dikenal dengan nama *interaksionisme simbolik*, sebuah ekspresi bahkan tidak pernah digunakan oleh **Mead** sendiri. **Blumer** menyebutnya istilah tersebut sebagai *"a somewhat barbaric neologism that I coined in*

an offhand way… The term somehow caught on" (sebuah kata baru kasar yang aku peroleh tanpa pemikiran… Istilah yang terjadi begitu saja)

Mead mengembangkan teori interaksi simbolik tahun 1920-an dan 1930-an ketika menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Kemudian **Herbert Blumer** pada 1937 mempopoulerkannya di kalangan komunitas akademik.

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat.**Jerome Manis** dan **Bernard Meltzer** memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik dan dikutip dalam buku "*Semiontika Komunikasi"* karya **Alex Sobur** Masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral mengenai tradisi yang dimaksud, yakni:

1. Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Presepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol.
2. Berbagai makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Makna muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, namun juga dilakukan secara sengaja.
5. Pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.

7. Kita tidak bisa memahami pengalaman seseorang individu dengan mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui.

(Alex Sobur, 2006 : 196-197)

Esensi interaksi simbolik menurut **Mulyana** dan dikutip dalam bukunya **Alex Sobur,** yang berjudul "*Semiotika Komunikasi"*, adalah: "Suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manuisa, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna." (Sobur, 2006 : 197)

Menurut **Engkus Kuswarno,** dalam bukunya *"Etnografi Komunikasi"* mengatakan bahwa:

> "Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat.Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan **simbol**." (Engkus Kuswarno, 2011 : 22)

Adapun menurut teoritisi interaksi simbolik yang dipaparkan dalam buku *"Metodologi Penelitian Kulaitatif"* karya **Deddy Mulyana** bahwa:

> "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang

> ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." (Deddy Mulyana, 2010 : 71)

Pemikiran **Blume**r memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi.Bahkan **Blumer** memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosial.Selain itu **Blumer** pun berhasil mengembangkan interaksinisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci.Teori interaksionosme simbolis yang dimaksud **Blumer** bertumpu pada tiga premis utama dan dikutip dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi"* karya **Alex Sobur,** sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

(Alex Sobur, 2006 : 199)

Dalam buku *"Metodologi Penelitian Kulaitatif"* karya **Deddy Mulyana,** secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

> "*Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik.Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
>
> *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

> *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial."
>
> (Deddy Mulyana, 2010 : 71-72)

Interaksi simbolik dalam pembahasanya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi.Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolingusitik dan ilmu komunikasi.

2.1.6. Tinjauan Tentang Simbol

Hidup agaknya memang digerakan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol.Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan dipergunakan untuk berbagai tujuan. Menurut **P. Spradley** yang dikutip oleh **Alex Sobur,** dalam buku yang berjudul "*Semiotika Komunikasi*, bahwa: "Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu." (Sobur, 2006 : 154). Simbol ada di mana-mana, dalam dongeng, dalam film, dalam novel yang semuanya cermin dunia simbolis, atau dalam berbagai ritual peribadatan

2.1.6.1. Pengertian Simbol

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani *"sym-ballein"* yang berarti melemparkan bersama suatu (benda,

perbuatan) dikaitkan dengan suatu .Ada pula yang menyebutnya *"symbolos"*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonimy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (mislanya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia).

Semua simbol melibatkan tiga unsur simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Keitga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Suatu karangan **WJS Poerwadarminta** yang dikutip dalam buku yang berjudul "*Semiotika Komunikasi*" karya **Alex Sobur** disebutkan:

> "Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia." (Alex Sobur, 2006 : 156)

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertuliskan "bunga" sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk

simbolik itu sendiri.Dalam kaitan ini **Peirce** mengemukakan dan dikutip oleh **Alex Sobur,** masih dalam buku yang sama yang berjudul "*Semiotika Komunikasi*", bahwa:

> "*A symbol is a sign which refers to the object that is denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object.*" (Sobur, 2006 : 156)

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya.Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakai sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intense pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. (Sobur, 2006 : 156)

Lain daripada *alegori*, cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan, maka simbol terpengaruh oleh perasaan.

Menurut **Alex Sobur,** yang dipaparkan melalui buku yang berjudul "*Semiotika Komunikasi*" dalam "bahasa" komunikasi, "Simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang." (Sobur, 2006 : 157)

Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku (nonverbal), dan objek yang maknanya disepakati bersama.Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu.

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Seperti apa yang dikatakan oleh **Asa Berger** dan dikutip dalam buku "*Semiotika Komunikasi*" yang ditulis oleh **Alex Sobur,** yaitu:

> "Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan

> ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam.Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita." (Alex Sobur, 2006 : 163)

2.1.6.2. Jenis-jenis Simbol

Dalam buku yang berjudul "*Semiotika Komunikasi*" yang ditulis oleh **Alex Sobur** pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga jenis (**Hartoko & Rahmanto, 1998 : 133**), yaitu:

1. Simbol-simbol *universal*, berkaitan dengan arketipos, mislanya tidur sebagai lambang kematian.
2. Simbol *cultural* yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seseorang pengarang.

(Sobur, 2006 : 157)

2.1.6.3. Simbol-simbol Budaya Religi

Menurut **James P. Spradley** (1997 : 121) dan dikutip oleh **Alex Sobur** dalam buku "*Semiotika Komunikasi*", bahwa: "Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Adapun pengertian simbol menurut **Clifford Geertz** (1922 : 51) dan dijelaskan kembali oleh **Alex Sobur,** dalam buku "*Semiotika Komunikasi*", bahwa: "Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua

simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukan sesuatu. Simbol itu meliputi apa pun yang dapat dirasakan dan kita alami.

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, menurut **Geertz** (1992 : 57), terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan.

Sedemikian tak terpisahkan hubungan manusia dan kebudayaan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya.Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, “Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol, manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.”

Setiap orang, dalam arti tertentu membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makan atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator dan (diharapkan) ditangkap dengan baik oleh pihak lain. Hanya, perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya.Ada memang sekian banyak definisi kebudayaan. Dari kemungkinan lebih dari seratus macam definisi tentang kebudayaan, definisi yang diajukan ilmuan Amerika "spesialis" Jawa, **Clifford Greetz**, barangkali lebih relevan dalam kaitan dengan simbol-simbol komunikasi. Dikatakan (**Geertz**, dalam **Susanto**, 1992:57) dan dikutip kembali oleh **Alex Sobur** dalam buku "*Semiotika Komunikasi*":

> "Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah.Kebudayaan adalah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini." (Alex Sobur, 2006 : 178)

Titik sentral rumusan kebudayaan **Geertz** terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi simbol, disatu sisi simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain

simbol merupakan acuan wawasan, memberi "petunjuk" bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial

Oleh karena itu dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka disana juga terdapat "sistem-sistem kebudayaan" yang berbeda-beda untuk mewakili semua itu.Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni juga menjadi anggapan umum *(common sense)*, ideologi, politik, dan hal-hal lain yang senada dengan itu.

Simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itu pun akan mengalami perubahan. Di sini kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah suatu akhir tetapi selalu tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa **Umar Kayam** (Mursito, 1997) dan dikutip kembali dalam buku "*Semiotika Komunikasi*" oleh **Alex Sobur** sebagai:

> "Proses upaya masyarakat yang dialektis dalam menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapkan kepadanya.Dan kebudayaan, dengan demikian, adalah sesuatu yang gelisah, yang terus menerus bergerak secara dinamis dan pendek." (Alex Sobur, 2006 : 180)

Sifat dialektis ini mengisyaratkan adanya suatu "*kontinum*", suatu berkesinambungan sejarah.Begitulah jenis simbol-simbol

yang dipandang oleh suatu masyarakat sangat bervariasi. (Sobur, 2006 : 177-193)

2.1.7. Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.1.7.1. Pengertian Kebudayaan

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh **Edward Burnett Tylor** dalam karyanya berjudul "*Primitive Culture"* dan dikutip oleh **Alo. Liliweri** dalam bukunya yang berjudul *"Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya"* yang menyatakan bahwa:

> "Kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat." (Alo Liliweri, 2004 : 107)

Kebudayaan menurut **Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi** dalam buku yang berjudul *"Sosiologi Suatu Pengantar"* karya **SoerjonoSoekanto**, kebudayaan didefinisikan sebagai berikut :

> "Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah *(material culture)* yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar, agar kekuatan serta hasil dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat." (Soerjono Soekanto, 2007 : 151)

Dikatakan (**Geertz**, dalam **Susanto**, 1992:57) dan dikutip kembali oleh **Alex Sobur** dalam buku "*Semiotika Komunikasi*":

> "Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah.Kebudayaan adalah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini." (Alex Sobur, 2006 : 178)

2.1.7.2. Unsur–Unsur Kebudayaan

Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture* mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu meliputi:

1. Peralatan dan Perlengkapan hidup manusia

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan.Selain itu teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu:

a) Alat-Alat Produksi

Alat-alat produksi yang dimaksud di sini adalah alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu tumbuk untuk menumbuk terigu, sampai agak kompleks seperti alat untuk menenun kain.Kalau alat-alat semacam itu dikelaskan menurut macam bahan-bahan mentahnya, maka ada alat-alat batu, tulang, kayu, bambu, dan logam.

Teknik tradisisonal pembuatan alat batu telah banyak diuraikan oleh para ahli prehistori, misalnya oleh **K.T. Oakley** dalam bukunya *Man the Tool maker* (1950) dan dikutip oleh **Koentjaraningrat** dalam bukunya *"Pengantar Ilmu Antropologi"*, ia mengatakan bahwa:

> "Pembuatan alat-alat batu dapat dikerjakan menurut empat teknik, yaitu: teknik pemukulan *(percussion flaking)*, teknik penekanan *(pressure flaking)*, teknik pemecahan *(chiping)*, dan teknik penggilingan *(grinding)*." (Koentjaraningrat, 2009 : 265)

Teknik pembuatan alat tulang, gading, atau gigi, sering mempunyai bentuk kurang lebih sama dengan bentuk alat yang diperlukan, maka pembuatannya bersifat pembentukan lebih lanjut agar tercapai bentuk yang sebenarnya diperlukan, dengan cara *retouching*. Teknik

pembuatan logam harus dibedakan menurut macam logamnya, tetapi semua teknologi tradisional untuk membuat alat-alat logam dapat dikelaskan ke dalam dua golongan, yaitu teknologi menandai dan teknologi menuang.

Dipandang dari sudut pemakaiannya alat-alat produksi dalam kebudayaan tradisisonal, dapat kita bedakan antara pemakaian menurut fungsinya, dan pemakaian menurut lapangan pekerjaannya. Dari sudut fungsinya, alat-alat produksi itu dapat dibagi ke dalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk membuat api, alat meniup api, tangga dan sebagainya, sedangkan dari sudut pandang lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, jerat perangkap dan sebagainya.

b) Senjata

Serupa dengan alat-alat produksi, senjata juga dapat dikelaskan yakni, satu menurut bahan mentahnya, kemudian menurut teknik pembuatannya.Akhirnya bermacam senjata tradisional yang mungkin ada dalam kebudayaan manusia dapat pula dikelaskan menurut fungsi

dan lapangan pemakainnya.Menurut fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak, sedangkan menurut lapangan pemakaiannya ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan, dan senjata untuk berkelahi dan berperang.

c) Wadah

Wadah atau alat dan tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang *(container).*Berbagai macam wadah juga dapat dikelaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, atau tanah liat.

Macam wadah yang paling banyak mendapat perhatian, terutama dari para ahli prehistori, adalah wadah yang dibuat dari tanah liat.Wadah dari tanah liat itu disebut dengan istilah "tembikar", atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *pottery*.Teknik pembuatan tembikar pada dasarnya ada empat macam, yaitu *lining technique, coiling technique, modelling technique, pottery whell technique*.

Selain mempunyai fungsi sebagai tempat menimbun, memuat, dan menyimpan, tembikar pada khususnya dan semua wadah pada umumnya juga mempunyai berbagai fungsi lapangan memasak sebagai alat dan sebagai wadah untuk membawa barang.

d) Alat-Alat Menyalakan Api

Alat-alat menyalakan api atau alat-alat membuat api masuk dalam alat-alat produksi. Alat membuat api ada yang menggunakan gesekan batu dan gesekan kayu yang diraut.

e) Makanan

Makanana dapat dipandang dari sudut bahan mentahnya, yaitu sayur-mayur dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging, susu, dan hasil susu (*dairy products*), ikan dan sebagainya.

Dari sudut teknologi adalah cara-cara mengolah, memasak, dan menyajikan makanan dan minuman. Dalam berbagai kebudayaan di dunia ada dua macam cara memasak, yaitu dengan api dan dengan cara memakai batu-batu panas. Cara dengan memakai batu-batu panas atau disebut dengan *stone boiling technique*, sering kali ada sangkut pautnya dengan wadah-wadah yang dikenal dalam kebudayaan-kebudayaan yang bersangkutan.

Dipandang dari sudut tujuan konsumsinya, makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu: (a) makanan dalam arti khusus *(food)*, (b) minuman *(beverages)*, (c) bumbu-bumbuan *(spices)*, dan (d) bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau, madat dan sebagainya *(stimulants)*.

f) Pakaian

Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia.Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat dikelaskan ke dalam pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, pakaian dari kulit binatang dan lain-lain.

Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian itu dapat dibagi paling sedikit empat golongan, yaitu: (a) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (b) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (c) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, dan (d) pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan, pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung suatu kombinasi dari dua fungsi tersebut di atas atau lebih.

g) Tempat berlindung dan Perumahan

Beragam jenis dan bentuk tempat berlindung, seperti tenda dan rumah dari beribu-ribu suku bangsa di seluruh muka bumi dapat pula digolongkan menurut bahan mentahnya, seperti tempat berlindung atau rumah, yang dibuat dari serat, jerami, kayu, bambu, kulit pohon, tanah

liat, kulit binatang bahkan terbuat dari salju keras. Dan semuanya itu disesuaikan berdasarkan letak geografisnya.

Lepas dari beragam bentuk-bentuk khusus dari rumah di seluruh dunia tadi, secara garis besar ada tiga macam bentuk pokok dari rumah manusia, yaitu: rumah di atas tanah *(surface divelling)*, dan rumah di bawah tanah *(semi subterranian divelling)*, dan rumah di atas tiang *(pile divelling)*.

Dipandang dari sudut pemakaiannya, tempat berlindung dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (a) tadah angin, (b) tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas, dibawa pindah, dan didirikan lagi, dan (c) rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, berbagai macam rumah yang tersebut terakhir dapat dibagi ke dalam (a) rumah tempat tinggal keluarga kecil, (b) rumah tempat tinggal keluarga besar, (c) rumah suci, (d) rumah pemujaan, (e) rumah tempat berkumpul umum, dan (f) rumah pertahanan.

h) Alat-Alat Transportasi

Manusia selalu bersifat ingin bergerak, tidak hanya dalam zaman mobil, kereta api, dan jet sekarang ini, tetapi juga dalam zaman prehistori, ketika semua manusia di dunia masih hidup dari berburu. Dengan demikian sejak

zaman prehistori dahulu, dalam tiap kebudayaan manusia ada alat-alat transportasi.

Alat-alat transportasi dalam kebudayaan manusia agak sukar dikelaskan menurut bahan mentahnya, tetapi lebih praktis untuk membicarakan langsung menurut fungsinya. Berdasarakan fungsinya, alat-alat transportasi yang terpenting adalah (a) sepatu, (b) binatang, (c) alat seret, (d) kereta beroda, (e) rakit, dan (f) perahu.

2. Mata pencaharian hidup dan Sistem-sistem ekonomi

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, terutama perhatian terhadap kebudayaan suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut di antaranya:

a) Berburu dan Meramu

Mata penceharian berburu *(hunting)* dan meramu *(gathering)* merupakan suatu mata pencarian manusia yang paling tua, tetapi pada masa sekarang sebagian umat manusia telah beralih ke mata pencarian lain, sehingga hanya kurang lebih dari 3.000 juta penduduk dunia sekarang, atau kira-kira 0,01% saja hidup dari berburu dan meramu.

b) Beternak

Beternak secara tradisional *(pastoralism)* sebagai suatu mata pencarian pokok yang dikerjakan dengan cara besar-besaran. Pada masa sekarang dilakukan oleh kurang lebih tujuh juta manusia, yaitu kira-kira 0,02% dari ke-3000 juta penduduk dunia. Sepanjang sejarah sampai sekarang suku-suku bangsa peternak di dunia biasanya hidup di daerah-daerah gurun, sabana, atau stepa.

c) Bercocok tanam di ladang

Bercocok tanam di ladang merupakan suatu bentuk mata pencarian manusia yang lambat laun juga akan hilang, diganti dengan bercocok tanam menetap. Seperti yang telah diuraikan, bercocok tanam di ladang sebagian besar dilakukan di daerah-daerah rimba tropis.

Cara bercocok tanam di ladang, yaitu: (a) membuka sebidang tanah dengan memotong belukar, dan menebang pohon-pohon, kemudian dahan-dahan dan batang-batang yang jatuh bertebaran dibakar setelah kering, (b) ladang-ladang yang dibuka dengan cara itu kemudian ditanami dengan pengolahan yang minimum dan tanpa irigasi, (c) sesudah dua atau tiga kali memungut hasilnya, tanah yang sudah kehilangan kesuburannya ditinggalkan, (d) sebuah

ladang baru dibuka dengan cara yang sama, yaitu dengan menebang dan membakar pohon-pohonnya, (e) setelah 10 hingga 12 tahun, mereka akan kembali lagi ke ladang pertama yang sudah tertutup dengan hutan kembali.

d) Menangkap ikan

Di samping berburu dan meramu, menangkap ikan juga merupakan mata pencarian yang sangat tua.Manusia zaman purba yang kebetulan hidup di dekat sungai, danau, atau laut, telah memanfaatkan sumber alam yang penting itu untuk keperluan hidupnya.

Ketika manusia mengenal bercocok tanam, aktivitas menangkap ikan sering dilakukan sebagai mata pencarian tambahan.Sebaliknya, masyarakat nelayan yang menangkap ikan sebagai mata pencarian yang utama, juga bertani dan berkebun.

e) Bercocok tanam menetap dengan irigasi

Banyak suku bangsa yang melakukan bercocok tanam di ladang dan sekarang mulai berubah menjadi petani menetap.Perubahan ini terjadi di daerah-daerah berpenduduk padat yang melebihi kira-kira 50 jiwa tiap kilometer persegi.Hal ini dapat dimengerti karena bercocok tanam di ladang sangat banyak memerlukan tanah bagi tiap-tiap keluarga yang selalu berpindah-pindah ke ladang baru

tiap satu-dua tahun, dan baru dapat menggunakan tanahnya yang lama lagi setelah 10 tahun.

Sebaliknya, pada bercocok tanam menetap suatu keluarga dapat menggunakan satu bidang tanah terbatas secara tetap, karena kesuburan tanah dan dapat dijaga dengan irigasi, pengolahan tanah (pencangkulan atau pengolahan dengan bajak) dan dengan penumpukan.

3. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial.**Meyer Fortes** mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakatdapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan.Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga *bilateral*, dan *keluarga unilateral*.

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara.Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

4. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (*estetika*) yang berasal dari ekspresi hasrat manusiaakan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu: (a) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga, dan (b) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis dan gambar, dan seni rias.Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), dan seni sastra lebih khusus

terdiri dari prosa dan puisi.Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut tadi adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata ataupun telinga.

5. **Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan berfungsi untuk menjawab kebutuhan manusia akan rasa ingin tahu. Dengan pengetahuan, manusia dapat memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya. Uraian mengenai pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Setiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang:

a) Alam sekitarnya
b) Alam flora di daerah tempat tinggalnya
c) Alam fauna di daerah tempat tinggalnya
d) Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannnya
e) Tubuh manusia
f) Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan
g) Ruang dan waktu

6. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasiatau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus.Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial.Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

7. Religi (Sistem Kepercayaan)

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu

bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: *Religion,* yang berasal dari bahasa Latin*religare*, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lainnya, yaitu: (a) sistem keyakinan, (b) sistem upacara keagamaan, (c) suatu umat yang menganut religi itu.
Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus, yaitu (a) tempat upacara keagamaan dilakukan, (b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (c) benda-benda dan alat upacara, (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin acara.

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu: (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, (e) menari tarian

suci, (f) menyanyi nyanyian suci, (g) berprosesi atau berpawai, (h) memainkan seni drama suci, (i) berpuasa, (j) intoksikasi atau menguburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan, mabuk, (k) bertapa, (l) bersemadi.

2.1.8. Tinjauan Tentang Komunikator

2.1.8.1. Pengertian dan Karakteristik Komunikator

Komunikasi sebagai proses berhubungan antar individu atau kelompok yang tak lepas dari komponen-komponen. Sebuah komunikasi bisa diisi oleh orang-orang yang berkualitas dalam mengungkapkan pesan. Komunikator yang berkualitas tersebut tidak akan dikuasai jika tidak memenuhi kriteria seorang komunikator.

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak.Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikator bisa juga bertukar peran sebagai komunikan atau penerima pesan sehingga komunikator/pembicara.

Sebaliknya komunikator/pembicara tidak selalu sebagai sumber. Bisa jadi ia menjadi pelaksana (eksekutor) dari seorang sumber untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Pengirim adalah orang yang menyuruh untuk menyampaikan.Komunikator dibagi dalam dua tipe utama :

a. Komunikator dengan Citra Diri Sendiri *(The Communicator's Self Image)*. Komunikator tipe ini lebih

mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Proses pengiriman pesan didasarkan atas keinginan sang komunikator. Mereka mengukur kesuksesan komunikasi dari segi kesuksesan mencapai target sasaran secara kuantitatif.

b. Komunikator Dengan Citra Khalayak (*The Communication's Image Of The Audience)*. Komunikator dengan citra atau kepentingan khalayak adalah komunikator yang mencoba memahami kebutuhan khalayak. Mereka sedapat mungkin memperoleh empati dengan hal-hal yang diinginkan oleh khalayak.Komunikator tipe ini terbagi atas :

   i. *Paternalisme (paternalism).* Hubungan antara komunikator dengan khalayak seperti hubungan ayah dan anak. Komunikator menganggap fungsi mereka adalah untuk mendidik dan menginformasikan khalayak. Sementara kebutuhan subjektif, kepentingan dan kesukaan diri mereka tidak terlalu menjadi perhatian. Contoh : Iklan layanan masyarakat, misalkan wajib belajar 9tahun, program KB dll.

   ii. *Spesialisasi (specialization)* ini merupakan proses yang menjadikan komunikator sebagai bagian dari

khalayak yang kepentingan dan kebutuhannya diketahui.

iii. *Profesionalisasi (profesionalization).* Efek ini menyebabkan komunikator berpikir bahwa mereka kompeten untuk memutuskan isi media dan mengetahui lebih baik apa yang seharusnya dilakukan untuk khakayak. Contoh : Editor, Redaktur pelaksana sebuah majalah/Koran, Dosen dll.

iv. *Ritualisme (ritualism).* Komunikator tidak melakukan apapun yang melebihi usaha mereka menciptakan keadaan menyenangkan audiens atau khalayak. Mereka menjadikan komunikasi sebagai alat untuk membangun atau memperkuat kebersamaan diantara target khalayak. Contoh : Informasi pelaksanaan kerja bakti di lingkungan, ceramah dalam mimbar-mimbar keagamaan.

2.1.8.2. Syarat-syarat Komunkator

Diperlukan persyaratan tertentu para komunikator dalam program komunikasi, baik dalam segi sosok kepribadian maupun dalam kinerja kerja. Dari segi kepribadian, agar pesan yang

disampaikan bisa diterima oleh khalayak maka seseorang komunikator mempunyai hal berikut :

a) Kepandaian

Komunikator yang menguasai teknik bicara & menulis surat memilih simbol/lambang yang tepat. Cukup membangkitkan minat pendengar, pembaca & dapat memberikan keterangan-keterangan secara sistematis serta mudah ditangkap.

b) Sikap komunikator

Sikap sombong, angkuh menyebabkan pendengar atau penonton muak dan menolak uraian dari komunikator.Sikap ragu-ragu menyebabkan pendengar atau penonton kurang percaya terhadap uraian komunikator. Tetapi sikap tegas akan menyebabkan pendengar percaya dan sikap ini harus bersumber pada hubungan kemanusiaan *(human relation).*Makin baik hubungan kemanusiaannya makin lancarlah komunikasi.

c) Pengetahuan Komunikator

Komunikator yang kaya akan pengetahuan dan menguasai secara mendalam apa yang akan disampaikan akan lebih mudah menyampaikan uraian-uraian yang mudah

menemukan contoh-contoh, sehingga komunikasinya makin lancar.

d) Sistem sosial

Dalam hal ini ada dua macam sistem sosial, yaitu :

- Sistem sosial yang bersifat formal (organisasi)
- Sistem sosial nonformal (susunan masyarakat biasa)

Sebagai seorang komunikator yang baik, maka harus mampu memahami dan menguasai kedua macam bentuk sistem sosial ini. Sehingga komunikator akan mudah melakukan interaksi dan menyampaikan pesannya kepada khalayak.

e) Keadaan Lahiriah Komunikator

Terutama dalam komunikasi lisan, suara yang mantap, ucapan yang jelas, laga lagu yang baik, serta gerakan tangan yang sehat dapat mendukung pembicaraan.

f) Memiliki kedekatan dengan khalayak

Jarak seseorang dengan sumber memengaruhi perhatiannya pada saat tertentu.Semakin dekat jarak semakin besar pula peluang untuk terpapar pesan itu.Hal ini terjadi dalam arti jarak secara fisik ataupun secara sosial.

Kesamaan *(similarity)* merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi penerimaan pesan oleh khalayak.Kesamaan ini antara lain meliputi gender, pendidikan, umur, agama, latar belakang sosial, ras, hobi, dan kemampuan bahasa.Kesamaan juga

bisa meliputi masalah sikap dan orientasi terhadap berbagai aspek seperti buku, musik, pakaian, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya. Preferensi khalayak terhadap seorang komunikator berdasarkan kesamaan budaya, agama, ras, pekerjaan, dan pendidikan berpengaruh terhadap proses seleksi, interpretasi, dan pengingatan pesan sepanjang hidupnya.

Dikenal kredibilitasnya dan otoritasnya.Khalayak cenderung memerhatikan dan mengingat pesan dari sumber yang mereka percaya sebagai orang yang memiliki pengalaman dan atau pengetahuan yang luas. Menurut Ferguson, ada dua faktor kredibilitas yang sangat penting untuk seorang sumber : dapat dipercaya *(trustworthiness)* dan keahlian *(expertise).* Faktor-faktor lainnya adalah tenang/sabar *(compusere),* dinamis, bisa bergaul *(sociability),* terbuka *(extroversion)* dan memiliki kesamaan dengan audiens atau khalayak.

Menunjukan motivasi dan niat.Cara komunikator menyampaikan pesan berpengaruh terhadap audiens atau khalayak dalam memberi tanggapan terhadap pesan tersebut. Respon khalayak akan berbeda.

2.1.8.3. Tugas Komunikator

Dari satu sisi komunikator adalah mereka yang menyampaikan gagasan dan informasi kepada pihak lain. Tetapi di

sisi lain sang komunikator wajib mendengar. Dengan kemampuan untuk mendengar aspirasi komunikan atau pihak yang lain ternyata komunikasi lebih dan bisa terlaksana. Berusaha untuk berhenti dan mendengarkan apa yang menjadi gagasan orang lain, sebaliknya membuat komunikasi berjalan timbal balik disusul adanya saling pengertian antara pihak-pihak yang terkait di dalam sebuah organisasi. Ayat-ayat untuk menjadi komunikator yang efektif, dari sisi mendengar aspirasi adalah :

a. Berhentilah bicara

Sebab begitu kita mulai membuka mulut, usaha kita ditujukan sepenuhnya untuk membuat orang lain mengerti.Rangkaian argument yang kita ungkapkan hanya untuk memperkuat posisi.Belajar untuk berhenti bicara bukanlah persoalan yang mudah terutama bagi orang-orang yang merasa memiliki jabatan penting dan menganggap orang yang dihadapinya lebih rendah posisinya.

b. Biarkan orang lain bicara dengan leluasa

Sebab apa yang dipikirkan dan juga dirasakan orang lain merupakan energi yang kuat untuk bekerja atau berhenti bekerja. Biarkan orang lain memiliki kesempatan yang cukup nyaman untuk mengutarakan segala gagasannya. Sering kali ide-ide brilian justru muncul dari arah yang tidak pernah kita sangka-sangka sebelumnya.

Syarat untuk menjaring ide-ide cemerlang adalah kemampuan untuk menahan diri tidak menyela pembicaraan orang lain.

c. Berikan apresiasi dan perhatian kepada pembicara

Sebab sesederhana apapun yang disampaikan seorang pembicara, perlu diketahui adanya gunung es yang masih tersembunyi dibalik keberanian si pembicara untuk membuka mulut. Jangan ada keinginan untuk memotong pembicaraan orang lain dengan alas an bahwa waktu rapat sangat terbatas atau dengan mengatakan sebaiknya gagasan orang itu situliskan saja.

d. Janganlah menyela dan mengganggu pembicara

Sebab pembicara ingin sekali mendapatkan perhatian, memalingkan wajah pun sangat mengganggu perasaan dari pembicara. Sangat tidak dibenarkan bila kita memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara, sementara kita menulis atau membaca Koran, misalnya. Kalaupun pembicara dan pendengar itu terhalang oleh hiasan bunga di meja, kita perlu segera memindahkannya. Biarkan si pembicara tuntas menyuarakan pikirannya.

Ketika berkomunikasi, kita pasti memiliki persepsi tertentu pada pendengar begitu pula sebaliknya.Kekeliruan yang sering terjadi dalam berkomunikasi adalah ketika seseorang

menyampaikan informasi dengan ukurannya sendiri. Ini harus dihindarkan karena komunikasi senantiasa melibatkan orang lain. Ahli komunikasi berpesan jika akan berhasil, maka rumusan kunci yang harus dipegang adalah *"know you're audience".*

2.1.9. Tinjauan Tentang Ziarah

2.1.9.1. Sejarah Ziarah

Pada awal sejarah Islam, ziarah ke kubur baik laki-laki mapun perempuan dilarang, karena dikhawatirkan dapat menggoncanngkan keimanan orang yang berziarah. Namun ketika iman dan aqidah umat Islam sudah kuat dan mantap, maka ziarah kubur diperbolehkan bahkan dianjurkan agar kita ingat bahwa suatu saat juga akan mati. Disamping itu ziarah kubur juga untuk mendoakan orang tua dan sesepuh yang sudah meninggal. Itu sesuai dengan hadits Rasulullah :

> "*Kuntu nahaytukum 'an ziyarah al-kubr fa zuruha*", artinya: "Saya pernah melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah".

Dari pengertian hadits tersebut dapat dipahami secara umum larangan dan anjuran baik bagi laki-laki maupun perempuan bahkan bagi non muslim diperbolehkan dengan syarat tidak memberi salam dan tidak mendoakan, tetapi sekedar mengingatkan diri akan kematian.

Ulama dan para ilmuan Islam, dengan berdasarkan Al-Quran dan Hadis-hadis, memperbolaehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memeliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para Nai dan Orang-orang shaleh.Sementara itu kaum Wahhabi, meski pada zharahnya tidak mengharamkan ziarah, namun mengharamkan dan melarang berpergian untuk ziarah ke makam para Wali.

2.1.9.2. Pengertian Ziarah

Menurt kamus besar bahasa Indonesia, ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang di anggap keramat atau mulia.

Ziyarah atau ziarah merupakan asal kata dari bahasa Arab, secara harifiyah berarti “kunjungan”, sedangkan secara istilah menurut Alhamdani (138H:151) berarti :

> “mendatangi sewaktu-waktu untuk mendo’akan dan memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya yang hidup ingat akan mati dan nasib di kebudian hari di akherat “

Ini berarti ziarah sebagai kegiatan yang sewaktu-waktu atau tertentu.Secara istilah ziarah kubur juga merupakan suatu perbuatan melakukan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam) dengan tujuan berkirim do’a.Sedangkan ziarah kubur menurut Godam adalah suatu kegiatan atau aktivitas

mengunjungi makam dari orang yang telah meninggal dunia baik yang dulu semasa hidupnya kita kenal maupun tidak di kenal.

Eposito (2001:195) memandang ziarah secara teknis merujuk pada aktivitas mengunjungi pemakaman dengan maksud mendo'akan bagi yang meninggal serta mengingat kematiannya.Adapun yang di maksud ziarah kubur pada penelitian ini adalah perbuatan melakukan ziarah sebagai media komunikasi transendental, yang didalamnya terdapat makam yang disucikan dan selalu dikunjungi oleh para peziarah.

2.1.9.3. Tata Cara Ziarah

Di antara yang perlu diperhatikan dalam ziarah kubur adalah:

1. Ketika masuk, sunnah menyampaikan salam kepada mereka yang telah meninggal dunia.
2. Tidak duduk di atas kuburan, serta tidak menginjaknya.
3. Tidak melakukan thawaf sekeliling kuburan dengan niat untuk ber-taqarrub (ibadah). Karena thawaf hanyalah dilakukan di sekeliling Ka'bah.
4. Tidak boleh memohon pertolongan dan bantuan kepada mayit, meskipun dia seorang nabi atau wali, sebab itu termasuk syirik besar.

5. Tidak meletakkan karangan bunga atau menaburkannya di atas kuburan mayit. Karena hal itu menyerupai perbuatan orang-orang Nasrani, serta membuang-buang harta dengan tiada guna. Seandainya saja uang yang dibelanjakan untuk membeli karangan bunga itu disedekahkan kepada orang-orang fakir miskin dengan niat untuk si mayit, niscaya akan bermanfaat untuknya dan untuk orang-orang fakir miskin yang justru sangat membutuhkan uluran bantuan tersebut.
6. Dilarang membangun di atas kuburan atau menulis sesuatu dari Al-Qur'an atau syair di atasnya. Sebab hal itu dilarang, cukup meletakkan sebuah batu setinggi satu jengkal, untuk menandai kuburan.

2.1.9.4. Fungsi Ziarah

Fungsi danFaidah yang bisa dipetik dan hasil yang akan didapatkan oleh orang yang berziarah kubur, antara lain :

- Memberikan nasihat bagi dirinya.
- Mengingatkannya kepada kematian, balasan dan hari kiamat.
- Menambahkan kebaikan baginya.
- Mengambil pelajaran.
- Melunakkan (melembutkan) hati.

- Menjadikannya zuhud terhadap dunia dan tamak terhadap kebaikan hari akhirat.

2.1.9.5. Macam-macam Ziarah

Berdasarkan pemahaman para Ulama, ziarah di bagi menjadi dua macam yaitu :

1. Ziarah Kubur Syar'iyah

   Ziarah kubur yang disyari'atkan dalam Islam adalah berziarah ke kubur Muslimin,dan mengucapkan salam atas mereka, mendoakan untuk mereka agar dibrei ampunan dan maghfirah, sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits." Dan hendaklah kamu mengambil pelajaran (i'tibar) dengan keadaan meraka dahulunya bahwa mereka dulu begini dan begitu, mereka adalah Nabi-nabi, Wali-wali, Orang-orang kaya.Mereka telah mati, telah dipendam, telah menjadi tanah, dan mereka telah menjumpai apa yang telah mereka perbuat baik berupa kebaikan atau keburukan".Jadi, ziarah kubur itu tidak untuk mengambil pelajaran dan menebalkan sikap meterialistis yang mementingkan kehidupan dunia ini. Karena kehidupan di dunia ini adalah tipuan dan tidak kekal, sedangkan kita semua akan mati dan akan di kubur. Maka sebaiknya kita tidak tertipu oleh fatamorgana dan kesenangan dunia.Inilah hakikat ziarah kubur yang syari'i.

2. Ziarah Kubur Syirkiyah

Adapun ziarah kubur yang syirkiyah atau menyekutukan Allah dan sangat dilarang dalam Islam adalah apabila peziarah menciumi kuburan, atau sujud di atasnya, atau mengusap-usapnya, atau memangil-manggil penghuninya, atau meminta pertolongan kepadanya (istighatsah dengan kubur), atau minta keselamatan (istinjad) padanya, atau bernadzar (misalnya kalau sukses usahanya maka akan mengadakan penyembelihan) untuk kubur, atau menyangka/meyakini bahwa (mayit) yang di kubur itu bisa memberi manfaan atau mudharat padanya. Ziarah kubur yang model ini adalah bertentangan dengan hikmah disyariatkanya ziarah kubur itu sendiri.Bahkan itu adalah keyakinan yang dulunya diperbuat oleh ahli Jahiliyah.Oleh karena itu dulu Nabi Sahallallahu'alaihi wasalam melarang ziarah kubur.

2.1.10. Tinjauan Tentang Pemakaman

2.1.10.1. Pengertian Pemakaman

Pengertian pemakamanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Adalah : (1) tempat mengubur; pekuburan: -- yg baru itu terletak di daerah pinggir kota; (2) proses, cara, perbuatan memakamkan; penguburan: hujan turun rintik-rintik ketika -- pahlawan berlangsung.

2.1.11. Tinjauan Tentang Media

2.1.11.1. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.Jadi dapat dipahami bahwa media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan.

Selanjutnya akan diuraikan *pengertian media* menurut istilah. Para ahli di dalam memberikan batasan media berbeda-beda pendapat, tetapi arah dan tujuannya sama, yang tidak lepas dari kata medium.

Menurut Santoso S. Hamidjojo dalam Amir Achsin (1980), media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.

Sedangkan Assosiasi Teknologi dan Komunikasi (*Association of Education and Communication Technology/ AECT*) di Amerika memberi batasan yaitu Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/ informasi.Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Sementara Bringgs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta

merangsang siswa untuk belajar buku, film, kaset adalah contoh-contohnya

Selanjutnya Luhan dalam Arif S. Sadiman (1984) berpendapat bahwa media adalah sarana yang juga disebut channel, karena pada hakekatnya media memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengarkan, dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang, dan waktu yang hampir tak terbatas lagi.

2.1.11.2. Jenis-Jenis Media

Menurut jenisnya, media komunikasi dapat dikelompokan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Media Komunikasi berupa Audio (Media Komunikasi Audio), yaitu suatu alat komunikasi yang dapat ditangkap melalui alat pendengaran.
2. Media Komunikasi Visual (Media Komunikasi Visual), yaitu alat komunikasi yang ditangkap melalui alat penglihatan.
3. Media Komunikasi Audio Visual (Media Komunikasi Visual), yaitu media komunikasi yang dapat dilihat dan didengar.

2.1.11.3. Fungsi Media

Berikut merupakan fungsi dari media :

1. Fungsi pengawasan (*surveillance*), penyediaan informasi tentang lingkungan.
2. Fungsi penghubungan (*correlation*), dimana terjadi penyajian pilihan solusi untuk suatu masalah.
3. Fungsi pentransferan budaya (*transmission*), adanya sosialisasi dan pendidikan.
4. Fungsi hiburan (*entertainment*) yang diperkenalkan oleh Charles Wright yang mengembangkan model Laswell dengan memperkenalkan model dua belas kategori dan daftar fungsi. Pada model ini Charles Wright menambahkan fungsi hiburan. Wright juga membedakan antara fungsi positif (fungsi) dan fungsi negatif (disfungsi).

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Kerangka Teoritis

Seperti yang dikemukakan oleh pakar Ilmu Komunikasi **Deddy Mulyana,** Komunikasi Transendental adalah "Komunikasi antara manusia dengan Tuhan", dan karena masuk dalam bidang agama. Lebih lanjut Deddy Mulyana mengatakan, meskipun Komunikasi Transendental paling sedikit dibicarakan dalam disiplin Ilmu Komunikasi, karena sifatnya yang tidak dapat diamati secara empiris,

justru bentuk Komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia, karena keberhasilan manusia melakukanya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat.

Selain definisi dan penjelasan tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Komunikasi Transendental adalah suatu hal yang sifatnya penting dalam membentuk kesan dari suatu bentuk komunikasi yang sangat berperan dalam membentuk animo komunikan yang di dasari oleh suatu keyakinan dari suatu kebudayaan melalui suatu media yang dijadikan sebagai simbol-simbol untuk berinteraksi.

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang paling bersifat ”humanis” (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna ”buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut **Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes** (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. **Pikiran (Mind)** adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. **Diri (Self)** adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. **Masyarakat (Society)** adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya."*Mind, Self and Society*" merupakan karya **George Harbert Mead** yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran **George Herbert Mead** yang mendasari interaksi simbolik antara lain :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri,

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbok berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya **Herbert Blumer** (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya ”Konsep diri” atau ”*Self-Concept*”. Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran **George Herbert Mead** yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya **Herbert Blumer** (1969) adalah sebagai berikut:

Tiga tema konsep pemikiran **Mead** :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tujuh asumsi karya **Herbert Blumer** :

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Menurut **James P. Spradley** (1997 : 121) dan dikutip oleh **Alex Sobur** dalam buku "*Semiotika Komunikasi*", bahwa: "Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Clifford Geertz (1922 : 51) mengatakan dan dijelaskan kembali oleh **Alex Sobur** dalam buku "*Semiotika Komunikasi*", bahwa: "Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Menurut **WJS Poerwadarminta** yang dikutip dalam buku yang berjudul "*Semiotika Komunikasi*" karya **Alex Sobur** disebutkan:

> "Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia." (Alex Sobur, 2006 : 156)

Menurut **Alex Sobur** yang dipaparkan melalui buku yang berjudul "*Semiotika Komunikasi*" dalam "bahasa" komunikasi, "Simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah

sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang." (Sobur, 2006 : 157)

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Seperti apa yang dikatakan oleh **Asa Berger** dan dikutip dalam buku "*Semiotika Komunikasi*" yang ditulis oleh **Alex Sobur** yaitu:

> "Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam.Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita." (Alex Sobur, 2006 : 163)

Sistem simbol dan makna yang telah dijelaskan di atas diaplikasikan melalui interaksi simbolik.Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Esensi interaksi simbolik menurut **Mulyana** dan dikutip dalam bukunya **Alex Sobur** yang berjudul "*Semiotika Komunikasi"*, adalah: "Suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manuisa, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna." (Sobur, 2006 : 197)

Menurut **Engkus Kuswarno** dalam bukunya *"Etnografi Komunikasi"* mengatakan bahwa:

> "Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.Realitas

> sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat.Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan **simbol**." (Engkus Kuswarno, 2011 : 22)

Adapun menurut teoritisi interaksi simbolik yang dipaparkan dalam buku *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* karya **Deddy Mulyana** bahwa:

> "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." (Deddy Mulyana, 2010 : 71)

Teori ini memiliki asumsi bahwa perilaku manusia tidak semata-mata sebagai konstruksi dari aspek psikis, aspek psikis itu sendiri sebagai sesuatu yang dihasilkan dari proses pemberian makna. Simbol yang hadir dalam interaksi sosial, bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan sebuah proses menjadi yang kontinyu, sehingga penggunaan simbol-simbol menjadi penting adanya.

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai untuk memahami makna di balik suatu benda, komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam teori interaksi simbolik peneliti menggunakan pandangan emik (pandangan lokal dari masyarakat yang diteliti), dengan maksud agar sesuatu yang dimaknai dari pendukung budaya tersebut dapat dimaknai sama oleh orang lain. Dengan cara ini,

ada kesamaan presepsi dalam memaknai suatu benda antara pemilik dan orang lain. Dari prespektif ini, benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga memiliki makna, bertindak sebagai tanda-tanda makna.

Bertolak dari pemaparan di atas, Teori interaksi simbolik dalam penelitian ini dipakai untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan melalui ziarah sebagai media komunikasi transendental, dimana representasi dari asumsi teori dalam penelitian ini difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis yang dicetuskan oleh **Deddy Mulyana** sebelumnya, yaitu:

a. **Situasisimbolik**, **termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia)**.
b. **Produk interaksi sosial, makn**a adalah produk interaksi sosial yang tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
c. **Interpretasi**, menyangkut tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternative-alternatif atau tindakan yang akan dilakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan-peran tertutup (*covert role taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya **tindakan tindakan tertutup dan tindakan terbuka**, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

   (Deddy Mulyana, 2010 : 71-73)

Tentunya nilai-nilai budaya yang disampaikan tersebut merupakan perwujudan dari sistem budaya lokal yang memperlihatkan adanya kearifan lokal. Istilah *"local genius"* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh **Quaritch Wales** pada tahun 1948-1949 dan dikutip oleh **Ajip Rosidi** dalam bukunya yang berjudul "Kearifan Lokal" dengan arti: "Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan." (Rosidi, 2011 : 29)

2.2.2. Kerangka Konseptual

Banyaknya masyarakat muslim yang melakukan tradisi ***Ziarah*** di pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang, tidak lepas dari usaha mereka untuk diakui keberadaanya. Beberapa hal yang mereka lakukan menjadi salah suatu makna akan adanya tradisi dan budaya mendoakan salah satu orang yang dianggap berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya, dengan melakukan ritual ziarah sebagai media transendental yang didasari oleh suatu simbol-simbol dalam bentuk benda maupun cara berprilakunya.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan meneliti tentang makna ziarah sebagai media komunikasi transendental di pemakaman Nangka Beurit kabupaten Subang, dalam sub fokus diatas peneliti mengaplikasikannya kedalam bentuk nyata diantaranya "Situasi Simbolik, Produk Interaksi Sosial dan Interpretasi sebagai cara

mereka untuk berinteraksi terhadap suatu kayakinan", yang merupakan konsep dari penelitian ini. Seperti yang telah dijabarkan diatas mengenai Situasi Simbolik, Produk Interaksi Sosial dan Interpretasi maka peneliti akan mengaitkan hal tersebut dengan konsep judul yang telah dibuat yaitu :

1. Situasi Simbolik

Situasi Simbolik Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental disini menyangkut kedalam dua hal :

a. Objek Fisik (Benda)

Maksud dari objek fisik (benda) dari penelitian ini menyangkut material budaya yang digunakan dalam berziarah, seperti menabur bunga, menyalakan kemenyan, membaca kitab suci dll.

b. Objek Sosial (Perilaku Manusia)

Dari segi objek sosial (perilaku manusia), tentunya diaplikasikan melalui perilaku-perilaku yang tampak dari perilaku-perilaku orang tersebut yang menjadikan media ziarah sebagai komunikasi transendental, seperti perilaku verbal dan non verbal.

2. Produk Interaksi Sosial

Menurut Astrid S, Susanto (1978) dan dikutip oleh **Hafied Cangara** dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu

Komunikasi”Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambing yang mengandung arti atau makna.” (Cangra, 2006 : 25)

Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), prilaku (non verbal), dan maknanya disepakati bersama Semua simbol atau lambang , baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti mesjid atau gereja atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol, sehingga selaras dengan penelitian titik sentral rumusan kebudayaan menurut **Geertz** terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol.

Di satu sisi simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi“petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial, sehingga makna pun dapat dikatakan sebagai produk interaksi sosial, tetapi makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Selaras dengan hal itu penelitian ini pun menyangkut simbol-simbol atau lambing *cultural* yang dimaknai oleh prilaku

orang yang melakukan ziarah sebagai media komunikasi transendental di pemakaman Nangka Beurit.

3. Interpretasi

Merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, atas dasar interpretasi informasi ini adanya pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan simbol-simbol dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Intrepretasi menyangkut **tindakan tertutup dan tindakan terbuka**, dimana:

1. Tindakan tertutup

Adapun tindakan tertutup yang merupakan tindakan yang timbul (*feed back*) dari tiap individu (pelaku ziarah) tidak dapat dilihat secara langsung, karena timbul dari dalam diri pelaku orang tersebut, seperti minat, pola pikir, dan perasaan.

2. Tindakan terbuka

Merupakan tindakan yang timbul (*feed back*) dari tiap individu (pelaku ziarah) dapat dilihat secara langsung, dengan kata lain tindakan terbuka merupakan tindakan yang lebih jauh dari tindakan tertutup pelaku orang yang melakukan ziarah.